



BUILDING THE NATIONAL CHARACTER THROUGH BIOLOGY EDUCATION

Slamet Suyanto

Juridik Biologi FMIPA UNY

Abstract

Government's plan to develop character education must be supported since it is needed to rebuild up this country from moral degradation. Many current demoralization issues, such as corruption, judicial mafia, injustice, and tax exclusion, are turned into concern of Indonesians. Ironically those immoral behaviors are carried out by such educated people who have a good position in the government. The questions are: (1) does (biology) education build national character? (2) What does character education look like? (3) what characters should be developed through (biology) education? Those questions are discussed in this paper.

Keywords: *character education, biology education, national character building*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi dari feodal menjadi demokratis, dari sentralistis menjadi otonomis, dari pemerintah ke masyarakat. Masa transisi ini ternyata sangat berat, mahal, dan menimbulkan banyak korban. Demokrasi yang ingin dicapai sebagian besar dilakukan dengan demonstrasi yang berakhir dengan kericuhan, kekerasan, dan kerusakan. Banyak orang terluka, nyawa melayang, dan fasilitas umum rusak akibat aksi anarkhis atas nama demokrasi. Permusyawaratan dan perwakilan yang menjadi esensi demokrasi sepertinya menemui jalan buntu. Di satu sisi para wakil rakyat kurang mewakili rakyat dalam menyuarakan aspirasinya dan di sisi lain rakyat merasa dapat melakukan apa saja yang menjadi kehendaknya tanpa mengagungkan hukum yang berlaku. Semangat otonomi dan desentralisasi yang mestinya dilaksanakan dalam koridor kebangsaan dan nasionalis cenderung terpuruk dan berubah menjadi semangat kedaerahan, kesukuan, dan barbarian.

Masa transisi ini belum memberi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari gelap menuju terang, bahkan sebaliknya, menuju jalan kegelapan. Bangsa Indonesia menjadi pemaarah dan cepat emosi, semakin merasa miskin dengan adanya kesenjangan ekonomi yang semakin tinggi, PHK dimana-mana dan pengangguran meningkat, korupsi merajalela dan KPK semakin dikebiri, dan kejahatan termasuk perusakan dan pembunuhan sangat tinggi. Indeks Kemiskinan Indonesia (HPI) mencapai 22.7% pada tahun 2000 atau sekitar 55 juta orang miskin. Sebanyak 15% penduduk meninggal dunia di bawah usia 40 tahun, 10% orang dewasa buta huruf, 45% penduduk tidak memperoleh air bersih, 22% penduduk tidak mendapat layanan kesehatan, dan 25% anak-anak salah makan dan kurang gizi. Wajar jika HDI atau indeks pembangunan sumber daya manusia Indonesia hanya memiliki skor rerata 66, berada di bawah

Thailand dan Vietnam (Bappenas dan UNDP, 2004). Perselisihan antar etnis, ras dan agama yang menyebabkan kematian sering terjadi. Kasus pembunuhan, bunuh diri, dan kriminalitas lainnya menyebabkan 1.4 juta orang terbunuh pada tahun 2001 (Soenarto K, dkk. 2004).

Kondisi bangsa yang serba terpuruk terbawa oleh siswa ke sekolah. Banyak siswa yang tawuran, terkena narkoba, dan melakukan demo anarkhis. Bahkan, akhir-akhir ini banyak siswa yang bunuh diri, karena diejek teman, tidak bisa membayar SPP, atau tidak lulus UN. Siswa kurang termotivasi, tidak belajar dengan tekun dan mudah menyerah. Sekolah mengalami kesulitan memotivasi siswa belajar, mengembangkan budi pekerti luhur, dan menguasai keterampilan. Kesenjangan antara sekolah dan masyarakat sangat tinggi. Di sekolah siswa diajarkan nilai yang baik; tetapi apa yang dijumpai di masyarakat sangat berbeda. Kesulitan ini bertambah berat manakala ujian akhir sekolah lebih ditentukan oleh UN yang dominan mengukur kecerdasan linguistik dan logik yang bersifat pengetahuan deklaratif. Banyak sekolah yang kemudian lebih pragmatis, menekankan ukuran-ukuran kuantitatif untuk mengukur mutu sekolah, seperti persentase kelulusan dan skor UN. Distorsi pembelajaran yang mendidik ke arah latihan soal-soal UN dan SNMPTN mengemuka karena dirasa lebih strategis.

Muara dari semua sebab itu adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi menerima mahasiswa dengan segala kekurangan tersebut. Kondisi ini diperparah lagi jika perguruan tinggi mengaburkan unsur akademis dengan unsur non akademis di dalam sistem penerimaan mahasiswanya. Mahasiswa akan diterima di perguruan tinggi tidak saja karena pandai tetapi juga karena dapat membayar tinggi. Terakhir, Dosen sebagai muara dari semua muara, sebagai pelaku utama pendidikan di perguruan tinggi, menanggung semua beban pendidikan untuk menciptakan lulusan yang hebat, memiliki nilai-nilai universal yang luhur, menguasai ilmu pengetahuan terkini dan menerapkan teknologi aplikasinya. Dosen dituntut harus mampu menerapkan pembelajaran yang hebat yang mampu menjadi mukjizat mengubah segala kondisi yang buruk tersebut menjadi kondisi yang serba baik. Apa yang akan terjadi jika para dosen juga ikut-ikutan bersifat pragmatis? Sudah barang tentu pendidikan tidak akan mengembangkan karakter bangsa yang hebat; sebaliknya akan memunculkan karakter-karakter jahat seperti koruptor, garong, pemerkosa, dan psikopat.

Pendidikan Karakter

Apakah Pendidikan karakter itu? Konsep pendidikan karakter ternyata cukup beragam; mencakup pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan budi pekerti. Berikut salah satu definisi pendidikan karakter.

“Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/ or socially-acceptable beings. Concepts that now and in the past have fallen under this term include social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills



education, health education, violence prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation. Many of these are now considered failed programs i.e., "religious education", "moral education", "values clarification"(h. 1)

Menurut pendapat di atas, pendidikan karakter mencakup pengertian yang luas, yang pada intinya membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, budi dan perilaku yang baik, tidak melakukan tindak kekerasan, sehat, kritis, dan sukses hidup dan diterima masyarakat. Konsep pendidikan karakter meliputi pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan moral dan kognisi, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kejahatan, berpikir kritis, berpikir etis, dan resolusi dan mediasi konflik.

Terkait pendidikan karakter, Bennett dan LeCompte (1990:1-33) dari sudut pandang sosiologi, menjelaskan 4 teori fungsi dan tujuan sekolah yaitu (1) teori fungsionalisme, (2) teori konflik, (3) teori reproduksi, dan (4) teori interpretatif-kritis. Menurut teori fungsionalisme, sekolah dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori fungsi, yaitu sebagai agen intelektual, politik, ekonomik, dan sosial. Sebagai agen intelektual, fungsi dan tujuan sekolah meliputi (1) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan kognitif (membaca, berhitung, menulis, dsb.), (2) membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, dan (3) membantu siswa dalam menguasai kemampuan inkuiri. Tujuan sekolah sebagai agen politis adalah (1) mendidik calon warga negara masa depan, (2) memupuk jiwa patriotisme, dan (3) menegakkan aturan, kesantunan, dan hukum. Sedangkan sebagai agen ekonomik, fungsi sekolah adalah (1) menyiapkan siswa agar nantinya dapat bekerja, dan (2) melatih keterampilan calon tenaga kerja. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada tujuan sekolah sebagai agen politis.

Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah ciri khas dari suatu bangsa yang dapat dibanggakan oleh semua masyarakatnya dan diakui kehebatannya oleh negara atau bangsa lain. Jepang mungkin dipandang unggul dari industri kendaraan bermotor dan elektronika. Amerika mungkin unggul dari teknologi militer, pesawat terbang, dan luar angkasa. Perancis unggul dalam bidang kereta api dan fashion di Paris. Di samping keunggulan-keunggulan tersebut, tentu ada keunggulan-keunggulan lain, seperti dalam bidang arkeologi, seni, wisata, alam, dan budaya. Mesir, misalnya, sangat unggul dalam bidang arkeologi mengingat peninggalan bangsanya yang telah berkembang ribuan tahun sebelum masehi masih ada sampai sekarang. Kenya dan Serengeti sangat unggul dalam hal alam kehidupan liar yang tidak ada duanya di dunia. Bali sangat unggul dalam bidang wisata, menjadikannya lebih dikenal dunia daripada Indonesia. Pertanyaannya adalah apa karakter bangsa Indonesia yang menjadikannya dikenal dan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia?

Karakter Bangsa yang Kabur

Karakter bangsa akan kabur manakala pemerintah atau negara tidak jelas atau tidak menegaskan karakter bangsa yang dibangun kepada masyarakatnya. Jika negara menegaskan pakaian khas bangsa Indonesia adalah batik, tenun, dan songket dari berbagai daerah di Indonesia dan secara serius mengembangkannya, maka negara lain akan mengakui kehebatan pakaian khas Indonesia tersebut. Kehebatan pakaian Indonesia bisa bersifat universal dan diterima banyak negara jika modelnya disesuaikan dengan model-model sedunia, seperti Kimono Jepang dari batik, Baju pantai Hawaii dari batik, atau Baju pesta Eropa dari batik sutera yang dengan bangga berlabel “Made in Indonesia”. Demikian pula dengan kuliner kita, seperti pecel, gado-gado, gudeg, empek-empek, sop ikan Patin, dan lain-lain. Tinggal pengemasan, penyajian, dan penyesuaian kekuatan cita-rasanya yang disesuaikan dengan permintaan pasar dunia. Jika kita gagal membangun kuliner Indonesia, maka setiap jalan raya akan dipenuhi dengan KFC, McDonald, dan Hokben, yang berarti karakter kuliner kita sudah kabur atau bahkan gagal. Untuk itu, agar karakter bangsa Indonesia tidak kabur, maka pemerintah mengartikulasikan karakter bangsa dan segenap masyarakat Indonesia harus mendukung dan mencintai karakter bangsa Indonesia tersebut.

Pengembangan Karakter di Sekolah

Melalui KTSP sekolah diberi mestinya diberi kesempatan yang luas untuk mengaktualisasikan diri dan membangun karakter sesuai potensi yang dimilikinya. Sekolah dapat menentukan profil lulusan yang tidak hanya memuat SKL, tetapi juga karakter yang khas sekolah masing-masing. Sekolah-sekolah yang secara geografis berada di pantai bisa memberi karakter siswanya mahir berenang, mengoprasikan perahu motor, dan menguasai teknologi fiber serta pengolahan ikan. Sekolah-sekolah yang berada di pegunungan akan menambahkan penguasaan perkebunan. Sementara, sekolah-sekolah di daerah wisata akan memperkuat muatan wisata, kuliner, perhotelan dan kerajinan. Dengan demikian, setiap sekolah memiliki karakter khusus, yaitu keunggulan kompetitif yang diakui oleh sekolah-sekolah lain di dalam negeri dan di luar negeri.

Pengembangan Karakter Melalui Biologi

Bagaimana mengembangkan karakter bangsa melalui pendidikan biologi? Pengembangan karakter bangsa tentu bersifat sistemik, tidak hanya oleh mata pelajaran biologi tetapi juga bersama-sama dengan mata pelajaran lainnya. Biologi seperti mata pelajaran lainnya memiliki tugas mengembangkan karakter bangsa Indonesia yang spesifik sesuai dengan muatan keilmuannya. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam rangka menciptakan sistem pembelajaran yang mengembangkan karakter bangsa melalui biologi yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan objek biologi Indonesia

Indonesia terbentang seluas hampir 2 juta kilometer persegi, sepanjang 5,120 kilometer dari Sabang sampai Merauke dan sepanjang 1,760 kilometer dari utara



sampai selatan katulistiwa. Posisi ini menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis basah dengan curah hujan tinggi dan suhu yang relatif stabil hangat. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, 600 pulau diantaranya berpenduduk sekitar 234 juta jiwa. Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki gunung berapi, tercatat lebih dari 400 gunung berapi, 100 diantaranya sangat aktif sehingga memberikan tanah yang subur. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia.

Kondisi alam yang serba hebat tersebut tidak akan bermakna apa-apa jika kita tidak dapat mengelolanya dengan baik. Hutan tropis yang merupakan paru-paru dunia ditebang habis, sebagian melalui penebangan ilegal. Katika habitatnya rusak, maka ribuan satwa juga terancam punah. Kepunahan tersebut akan semakin cepat terjadi karena perburuan liar. Orang tidak mau menanam atau membudidayakannya, tetapi mau memanen begitusaja dari alam.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan biologi Indonesia. Kondisi biologi Indonesia yang membanggakan tersebut perlu disosialisasikan kepada seluruh komponen bangsa untuk dipelihara, dijaga, dan dilestarikan. Hutan hujan tropis, komodo, tarsius, suksesi ekologis gunung Krakatau, gajah Sumatra, Badan Ujungkulon, sawah dan padi dan berbagai objek biologi Indonesia harus diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan demikian semua orang Indonesia memahami biologi Indonesia yang luar biasa sebagai karunia Tuhan yang harus dirawat, dijaga, dan dilestarikan sebagai kebanggaan nasional.

2. Menggunakan persoalan kehidupan rakyat Indonesia

Rakyat Indonesia memiliki banyak persoalan, seperti kemiskinan, wabah penyakit, kurang makan dan kurang gizi, pertumbuhan penduduk yang tinggi, pencemaran lingkungan, perusakan hutan, kepunahan flora dan fauna, dan sebagainya. Persoalan-persoalan tersebut hendaknya diangkat dalam pembelajaran untuk dipecahkan siswa. Dengan demikian kepedulian siswa akan persoalan masyarakat meningkat dan berusaha untuk mencari solusi atas persoalan tersebut.

3. Mengintegrasikan karakter dan nilai dalam pembelajaran biologi

Poin ini yang sedang dikembangkan pemerintah dalam pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikan atau memasukkan nilai atau karakter tertentu dalam pembelajaran biologi. Direktorat PSMP misalnya, mengidentifikasi ada 20 nilai atau karakter yang diintegrasikan dalam pelajaran. Caranya adalah dengan mengidentifikasi karakter tertentu yang sesuai untuk dikembangkan melalui pokok bahasan dan kegiatan pembelajaran. Perlu disadari bahwa cara ini akan mengembangkan karakter dan sikap baik pada peserta didik yang bersifat generik, tetapi belum membangun karakter bangsa dengan segenap keunggulan kompetitif dan ke khasan bangsa Indonesia.

4. Menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan budaya Indonesia

Banyak hal positif yang dilakukan bangsa Indonesia secara turun-temurun, namun belum dikaji secara ilmiah. Misalnya masyarakat merendam kayu atau bambu

sebelum digunakan sebagai bahan bangunan. Hal itu dapat menjadi penelitian siswa di sekolah, sehingga melahirkan konsep-konsep universal yang berasal dari potensi lokal. Budaya seperti itu sangat banyak, seperti bayi harus "dibarut" atau dibungkus kain dengan ketat, gadis perlu "disunat", kebiasaan "menginang" dan menyisakan sebagian hasil panen di sawah.

5. Melakukan penelitian untuk penguatan nasional

Minyak kelapa sawit dan kelapa banyak sekali kelemahannya berdasarkan hasil-hasil penelitian di dunia barat di bandingkan minyak jagung. Kita harus sadar mereka tidak punya sawit dan kelapa, tetapi mereka punya jagung. Untuk itu perlu dukungan hasil-hasil penelitian akan kebaikan minyak sawit dan kelapa sehingga bangsa kita bangga menggunakan minyak sawit dan kelapa, tentu dengan teknologi yang mutakhir. Penelitian produk lokal seperti itu harus banyak dilakukan seperti pada teh, mangga, durian, jeruk, pisang dan sebagainya yang merupakan produk khas Indonesia.

6. Kolaborasi dengan negara tropis lainnya

Sesama negara tropis tentu akan banyak kesamaannya dalam hal objek dan persoalan biologi. Indonesia dan Brazil, misalnya, sama-sama memiliki hutan tropis besar. Banyak persoalan yang sama. Kita bisa menjalin kerjasama dalam pengelolaan hutan dan juga dalam bidang pendidikan tentang fungsi dan pelestarian hutan hujan tropis. Di New Zeland, hutan hujan tropis merupakan tema utama dalam pembelajaran terpadu. Mengapa kita tidak bekerjasama dengan Brazil mengembangkan pembelajaran terpadu dengan tema utama Hutan Hujan Tropis?

PENUTUP

Pengembangan karakter bangsa harus dilakukan secara sistemik, menyeluruh, melibatkan semua unsur baik pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan dan non pendidikan. Tujuannya adalah mengangkat potensi dan keunggulan Indonesia sehingga dihormati, dihargai, dan diakui negara-negara lain di dunia. Caranya berbeda-beda disesuaikan dengan kapasitas masing-masing. Pengembangan karakter melalui pendidikan biologi dilakukan melalui beberapa cara:

1. Menggunakan objek biologi Indonesia,
2. Menggunakan persoalan kehidupan rakyat Indonesia
3. Menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan budaya Indonesia
4. Mengintegrasikan karakter dan nilai dalam pembelajaran biologi
5. Melakukan penelitian untuk penguatan nasional
6. Kolaborasi dengan negara tropis lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Davis Michael, *What's Wrong with Character Education?* American Journal of Education, volume 110 (2003), pages 32–57. <http://www.journals.uchicago.edu/cgi-in/resolve?id=doi:10.1086/377672>.



- Fabes, Richard A. *et al.*, *Effects of Rewards on Children's Prosocial Motivation: A Socialization Study* *Developmental Psychology*, vol. 25, (1989).
- Sunarto, Kamanto dkk. (eds). *Multicultural Education in Indonesia and South Asia*. (Jakarta: *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2001) h. 50.
- Bennett, Katleen P. & Margaret D. LeCompte. *The Way Schools Work*. (New York: Longman, 1990). hh. 1-33.
- Delors, Jacques *et al.* *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first century. (Australia: UNESCO Publishing. 1996.) h.13.
- Kotler, Philip; Somkid Jatusripitak & Suvit Maesincee. *The Marketing of Nations*. (New York, NY.: The Free Press, 1997) hh.53-55.